

Publikasi Ilmiah

**Penciptaan Tokoh Nina Dalam Naskah Merak Legam
Saduran dari Naskah Black Swan
Karya Andres Heinz**



oleh
Iin Suminar
NIM. 1110623014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2016**

Penciptaan Tokoh Nina Dalam Naskah Merak Legam Saduran dari Naskah Black Swan Karya Andres Heinz

Iin Suminar
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Naskah *Merak Legam* ini adalah saduran dari film yang terkenal pada tahun 2010 dan memenangkan ajang *Academy Awards* tahun 2011 yaitu film *Black Swan* karya Andres Heinz. Disadur ke dalam naskah panggung untuk keperluan tugas akhir kompetensi keaktoran. Naskah ini juga diadaptasi pada kebudayaan sunda dengan menggunakan tarian tradisi daerah Jawa Barat yaitu tari merak. Naskah yang bercerita tentang seorang penari yang terobsesi dengan perannya adalah suatu obsesi penulis dalam cita-citanya menjadi seorang aktor. Tokoh-tokoh dalam naskah ini yaitu, Emak, Lili, dan Darma adalah tokoh-tokoh yang sangat mempunyai peran penting dalam mendukung karakter Nina sebagai peran utama. Dalam pertunjukan *Merak Legam* yang dibawakan Nina dengan gaya akting realis dan memakai gaya pertunjukan surealis ini, mencoba menghadirkan imajinasi yang divisualisasikan di atas panggung dan pengantar informasi bagi penonton sebagai penderita penyakit skizofrenia.

Kata Kunci : Film, *Merak Legam*, Panggung Teater, Nina, Karakter, skizofrenia.

Abstact

This Merak Legam script is an adaptation of the famous film in 2010 and never won academy awards event in 2011 is the film Black Swan by Andres Heinz. Adapted into the script stage for finally project competence actress. Script is also adapted to the sundanese culture using dance traditions of the region , namely West Java peacock dance. A script that tellsthe story of a dancer who is obsessed with his role is an obsession of the author in his aspirations to become an actress. Figures in this text namely, emak, Lili and Darma are the figures have a very important role in supporting characters Nina as the main role. In the show hosted Nina with realistic acting style and wear this surrealist show style presenting an imaginary try visualized on stage and conductor of information for spectators as skizofrenia.

Keyword: Film, *Merak Legam*, Stage Theater, Nina, Characters, skizofrenia.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Naskah *Merak Legam* karya Banyu Bening merupakan alih wahana dari film *Black Swan* karya *Andres Heinz*. Film *Black Swan* adalah film yang terkenal pada tahun 2010. Film ini menginspirasi pemeran dalam menggali potensi keaktoran. Maka dari itu, film ini menjadi pilihan dan kemudian dialihwahanakan ke dalam naskah panggung dan disadur dengan latar kebudayaan Sunda. Kesenian tari Merak dan permainan kecap menjadi pilihan estetika penciptaan.

Naskah *Merak Legam* memiliki tiga tokoh perempuan yaitu Nina, Emak, dan Lili. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keunggulan masing-masing, tetapi yang lebih terlihat menonjol adalah tokoh Nina. Gadis muda ini mengikuti sanggar tari Merak dan tinggal bersama Emaknya, yang dulunya juga adalah seorang penari. Sanggar tari merak ini akan melaksanakan audisi untuk pementasan *Merak Legam*. Syarat pementasan ini adalah penari utama harus memerankan peran ganda yaitu Merak Putih dan *Merak Legam*. Nina sebagai salah satu penari, terpilih sebagai peran utama. Nina memiliki kemampuan yang sangat bagus dalam menarikan tarian Merak Putih, tetapi dia tidak memiliki gairah untuk menarikan tarian *Merak Legam*. Nina terus berusaha keras berlatih untuk menarikan tarian *Merak Legam* dengan sempurna, jika tidak peran tersebut akan digantikan oleh penari lain. Keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan peran Merak Putih dan *Merak Legam* mempengaruhi kondisi psikis, mental dan perilaku Nina. Kejadian aneh sering menghampiri Nina bahkan sisi gelapnya muncul tiba-tiba. Hal tersebut membuat Nina tidak bisa membedakan antara kehidupan nyata dan kehidupan imajinasi.

Tantangan menciptakan karakter tokoh Nina adalah terletak pada penguasaan dua peran sekaligus yaitu protagonis dan antagonis.

Tokoh protagonis yaitu tokoh cerita baik pria maupun wanita yang memegang peran terpenting dan menjadi tonjolan setiap persoalan, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh cerita rekaan atau lakon yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama (Abdul Rozak Zaidan, 2007:206-207).

Tokoh Nina dalam naskah *Merak Legam* memiliki karakteristik penderita penyakit skizofrenia, sehingga memiliki sisi-sisi karakter yang kuat. Menurut seorang psikolog penderita skizofrenia memiliki ciri-ciri tertentu.

Penderita penyakit ini tahu, bahwa ada sesuatu yang aneh terjadi dalam otak si penderita. Penderita sedang dibombardir dengan pikiran, gagasan, dan sensasi yang tidak penderita inginkan dan sukai. Penderita merasa kewalahan dan takut. Ada suara-suara yang tidak bisa dihentikan di kepalanya. Dunia menjadi terlalu bising baginya, sehingga penderita kesulitan untuk membedakan antara kenyataan dan imajinasi (Roberta Temes, 2011: 3).

Dapat dilihat dari penjelasan di atas, bahwa seorang penderita penyakit skizofrenia memiliki gejala-gejala yang hanya dirasakan dengan pikirannya, dan hal itu akan diwujudkan pada tokoh Nina sebagai penderita penyakit *skizofrenia*. Memerankan peran sebagai penderita *skizofrenia* adalah tantangan bagi seorang pemeran untuk dapat memainkan tokoh antagonis dan protagonis sekaligus.

Kedua kepribadian tersebut akan menjadi sebuah tantangan bagi seorang aktor, bahwa selain memerankan sebuah peran seorang aktor juga mampu untuk memerankan dua tokoh sekaligus. Naskah *Merak Legam* ini akan menjadi wadah bagi seorang aktor supaya dapat memajukan potensi dirinya. Selain itu, dalam naskah ini pemeran diuntut untuk menari sekaligus berakting, karena di dalam naskah ada pertunjukan dalam pertunjukan, artinya ada adegan pertunjukan dalam naskah tersebut.

Dalam penggarapan naskah *Merak Legam* terdapat adegan dimana ada pertunjukan drama tari. “Pada banyak teater daerah, gerak laku yang digayakan dan iringan musik merupakan dua aspek yang sangat berperan, sehingga istilah drama tari lebih sering digunakan untuk menyebut teater-teater tari” (Prof. Dr. I Made Bandem dan Dr. Sal Murgiyanto, 1996: 57). Drama tari ini, menceritakan seorang gadis cantik dan manis terjebak dalam tubuh burung merak putih. Hanya cinta yang dapat mematahkan mantra dan membebaskan sang gadis dari kutukan menjadi Merak Putih. Keinginan tersebut hampir terwujud saat seorang pangeran kembali menyatukan cintanya, namun sayang *Merak Legam* berhasil menipu sang pangeran. *Merak Legam* menyamar menjadi Merak Putih dan menggoda sang pangeran. Merak Putih yang asli melihat pernyataan cinta sang pangeran kepada Merak Legam dan hatinya menjadi hancur. Akhirnya Merak Putih bunuh diri dengan tidak kuat menanggung kesedihan dan kekecewaan. Dalam kematiannya Merak Putih menemukan kebebasan. Merujuk buku :

Tari merak sendiri adalah kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Kesenian ini diciptakan oleh Raden Tjetcep Somantri pada tahun 1950. Irawati Durban sebagai murid Tjetjep Somantri mempunyai andil yang sangat besar dalam menampilkan kembali tari merak, menjadi tarian yang sangat digemari di masyarakat luas hingga saat ini. Apa yang dikerjakan Ira adalah mengkreasikan gerak tarinya, dalam arti beberapa tari merak yang masih diingatnya diolah kembali dengan menambahkan gerakan-gerakan baru sesuai dengan daya interpretasinya, serta membuat desain baru busananya agak nampak lebih hidup dan lebih menunjang gerak tarinya. (Endang Caturwati, 2000: 108).

Tari Merak menjadi salah satu pilihan kesenian tradisi yang dipelajari dalam ujian tugas akhir keaktoran ini. Tarian ini menjadi poin penting dalam pertunjukan *Merak Legam*. Oleh karena itu, pemeran harus bisa menguasai tari merak ini, karena tokoh Nina adalah tokoh utama dalam naskah ini

Masyarakat pada umumnya menganggap seorang lulusan sekolah seni memiliki keahlian dalam berbagai bentuk kesenian, baik tari, menyanyi, musik atau dalam bidang teaternya. Jarang ada orang yang memahami bahwa ada

spesialisasi dalam berkesenian. Hal ini menjadi dorongan bagi pemeran untuk melengkapi keterampilan pribadi dengan mempelajari berbagai bentuk kesenian. Dorongan yang lain adalah menggali dan melestarikan tradisi Sunda sebagai pilihan estetika pertunjukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadikan naskah *Merak Legam* untuk dipilih dan di eksplorasi dalam lingkup wilayah keaktoran.

Rumusan dan Tujuan Penciptaan

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penciptaan pada naskah *Merak Legam* adalah penciptaan tokoh Nina dan perwujudan karakter tokoh Nina pada pementasan *Merak Legam*. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan keaktoran dengan tokoh Nina dalam naskah *Merak Legam* adalah Menciptakan tokoh Nina dalam naskah *Merak Legam* dan mewujudkan karakter tokoh Nina dalam pementasan *Merak Legam*.

Teori dan Metode Penciptaan

Kemunculan ide dalam pementasan teater memerlukan landasan dalam mewujudkannya. Landasan itulah yang digunakan sebagai tolak ukur dalam merancang atau melaksanakan suatu pementasan. Naskah *Merak Legam* akan difokuskan kepada tokoh Nina melalui pendekatan pemeranan dengan menggunakan gaya akting Stanislavsky.

Stanislavsky memusatkan diri pada pelatihan akting dengan pencarian laku secara psikologis. Dalam tulisannya yang terkenal dengan *The Method*, ia berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya, secara keseluruhan metode Stanislavsky digunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor.

Pada prinsipnya aktor harus memiliki prinsip prima dan fleksibel. Aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas panggung, dan aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus serta serius mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya (Yudiaryani, 2002:x)

Oleh karena itu, seorang aktor tidak hanya bisa bermain teater, tetapi harus memiliki banyak kemampuan yang bisa mendukung profesinya sebagai seorang aktor. Dalam mendukung profesinya sebagai seorang aktor, maka seorang aktor harus mampu mempelajari berbagai macam gaya akting, termasuk gaya akting realis dari metode stanislavsky.

Naskah *Merak Legam* ini adalah naskah surealis, karena pada naskah ini terdapat adegan imajinasi yang harus divisualkan, maka gaya akting yang digunakan tidak hanya memakai realis, tetapi juga terpengaruh oleh aliran tersebut. "Istilah surealisme pertama kali diungkapkan oleh penyair dan kritikus seni *Guillaume Appolinaire* tahun 1917. Surealis merupakan kecenderungan

dalam karya seni walaupun bukan merupakan sesuatu yang baru” (Yudiaryani, 2002: 188). Sebenarnya surealis menentang realis, tapi dalam pertunjukan ini surealis dan realis bisa disatukan, karena tokoh Nina adalah tokoh dengan pikiran yang terganggu, artinya mempunyai imajinasi yang lebih dari pada orang biasa. Maka dari itu, surealis dihadirkan untuk memberi informasi kepada penonton bahwa tokoh Nina adalah tokoh yang tidak bisa membedakan antara imajinasi dan kehidupan nyata.

Berdasarkan hal tersebut maka realis dan surealis menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Nina. Selain ingin menghadirkannya dalam bentuk pertunjukan teater, juga untuk melihat kerja aktor dalam memerankan tokoh lain terlepas dari kehidupan dan karakteristik hidupnya sehari-hari, landasan ini juga didukung oleh pendapat Stanislavsky yaitu, impuls terhadap realisme nampak tidak semata-mata di dasarkan pada keinginan untuk meniru realita. Nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih *mewujudkan* alam, untuk *mengharapkan* susunan realita yang kita miliki dalam hidup, suatu kenyataan yang kita inginkan secara pasti karena ia “lain” (Yudiaryani, 2002:13).

Dalam buku *My Life in Art* ketika Rossi memainkan peran Romeo, Stanislavsky berkata: Dia (Rossi) menggambarkan bentuk inner dirinya dengan sempurna.....ide yang sempurna ini menuntut aktor untuk merefleksikan yang terbaik dan terdalam dari jiwanya.... (Stanislavsky dalam Eka D Sitorus, 2003: 31).

Metode yang telah dicetuskan oleh Constantin Stanislavsky dalam *The Method* yang didasari kesatuan dan kesadaran untuk menghadirkan akting dari dalam (*inner act*). Stanislavsky berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah akting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavsky, 1980:25).

Dalam naskah *Merak Legam* ini juga dapat dimasukan aliran realisme Psikologis. Realisme psikologis ini lebih ditekankan pada peristiwa-peristiwa intern atau unsur-unsur kejiwaan. Segala teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar dan intonasi yang tepat. Selain itu, suasana digambarkan dengan perlambang atau simbol (Harymawan dalam Cahyaningrum Dewojati, 2012: 70). Maka, gaya akting pada tokoh Nina memiliki beberapa metode yang harus diwujudkan supaya memperkuat dan meyakinkan aktingnya.

Unsur penting lainnya dalam suatu teater adalah pemain yang terlatih (I Made Bandem dan Dr. Sal Murgiyanto, 1996: 55). Dalam proses penciptaan karakter tokoh Nina mempunyai 2 karakter yang harus dicapai. “Ini hanya dapat kita lakukan jika kita kenal sebaik-baiknya pada karakter itu, sehingga kita dapat bercerita tentangnya selengkapnyanya dan tidak hanya memberikan sebuah nukilan” (Ricard Boleslavsky, 1960: 10). Beberapa metode yang dapat mendukung karakter Nina yaitu

a. Menonton Film

Dalam film *Black Swan* karya Andres Heinzl terdapat tokoh Nina sebagai peran utama yang menjadi inspirasi tokoh Nina dalam naskah *Merak Legam*. Nina dalam film *Black Swan* merupakan tokoh yang bisa di eksplorasi dalam segi

keaktorannya. Untuk itu, memperhatikan keaktoran tokoh Nina dalam film sangat dirasa perlu, karena itu adalah salah satu impuls dalam pencarian tokoh Nina dalam panggung. Gerak-gerik, emosi, serta perbedaan angsa putih ke angsa hitam adalah sesuatu yang perlu di perhatikan. Setelah memperhatikan tokoh Nina dengan cermat, barulah karakter Nina yang baru akan tercipta.

Selain Film *Black Swan*, film yang harus ditonton adalah film *A Beautiful Mind*. Didalam film tersebut seorang pemeran dapat belajar tentang gejala skizofrenia dan mempelajari kelakuan dan kebiasaan seseorang yang menderita penyakit *skizofrenia*.. Selain itu, pemeran dapat mengamati apakah benar tokoh Nina adalah penderita *skizofrenia* atau bukan.

b. Berlatih Tari Merak

Naskah *Merak Legam* adalah naskah yang mengangkat kesenian tradisi daerah Jawa Barat khususnya tari merak. Tokoh Nina dalam naskah ini adalah seorang penari yang terobsesi sebagai peran ganda yaitu Merak Putih dan *Merak Legam*, sehingga aktor yang memerankan tokoh Nina haruslah bisa menarikan tari merak.

Secara sekilas, tari merak kelihatannya mudah. Tetapi, Tari merak memiliki kesulitan tersendiri dalam menarikannya. Hal yang harus diperhatikan dalam menarikan tari merak yaitu kepala, tangan dan kaki. Keseimbangan juga diperlukan dalam tarian ini. Kecantikan tubuh serta gerakan, harus ada di dalamnya, karena tari merak menggambarkan kecantikan seekor burung merak.

Tari merak yang ditarikan Nina dikembangkan kembali dengan menggunakan tari kontemporer. Yang dimaksud Tari kontemporer adalah tari kekinian atau yang sudah terpengaruh modernisasi. Hal ini perlu, supaya terdapat *spectacle-spectacle* dalam tarian Nina serta supaya bisa menambah karakter merak legam.

c. Berlatih Kecapi

Kecapi merupakan salah satu identitas alat musik Sunda. Oleh karena itu, Naskah *Merak Legam* menghadirkan alat musik kecapi ini untuk memperkuat naskah yang memakai latar kebudayaan Sunda serta sebagai proses pembelajaran untuk pemeran supaya dia dapat memainkan alat musik yang berasal dari daerahnya yaitu Jawa Barat serta dapat melestarikan alat musik tradisi Sunda. Supaya dapat memainkan kecapi, seorang pemeran harus berlatih dengan rajin. Berlatih kecapi adalah salah satu metode penciptaan tokoh Nina, untuk membangun tokoh Nina sebagai orang Sunda. Segala tantangan serta hambatan, akan terus dilalui demi terciptanya tokoh Nina.

d. Meneliti Gejala Skizofrenia

Nina memiliki obsesi yang besar untuk memainkan merak putih dan merak legam., dari obsesinya tersebut Nina mengalami halusinasi- halusinasi yang membuat pikirannya terganggu, sehingga Nina kesulitan untuk membedakan imajinasi dan kenyataan yang disebut skizofrenia. “Skizofrenia adalah penyakit” (Roberta Themes, 2002: 11).

e. Membangun *Chemistry* dengan lawan main

Chemistry dapat diartikan dengan kecocokan. Kata ini dapat di pakai dalam konteks interaksi dan hubungan antar manusia, serta dapat di definisikan bahwa *chemistry* adalah kesesuaian antara dua orang atau lebih, sehingga mereka merasakan kenyamanan dan kecocokan apabila berdekatan atau bersama-sama.

Chemistry dapat tumbuh dengan sendinya, namun dalam kondisi tertentu chemistry bisa ditumbuhkembangkan.

Terkadang chemistry bisa langsung terasa ketika pertama kali bertemu atau bisa juga *chemistry* tumbuh karena sering bersama. *Chemistry* akan sangat terasa ketika dua orang melakukan percakapan. Begitupun dalam bermain teater, berlatih dialog dalam latihan sangat bisa menumbuhkan *chemistry* antar pemain. Kemudian pada saat mencari partner untuk bermain teater, pertimbangan utamanya adalah kesamaan *chemistry*.

PEMBAHASAN

Tokoh Nina yang ditulis dalam naskah drama *Merak Legam* memiliki kesulitan relatif bagi para pemeran jika ingin mewujudkannya ke dalam pementasan. Supaya pementasan ini dapat terwujud maka seorang pemeran harus mempunyai konsep yang matang, karena sesuatu yang berkaitan dengan karya cipta, sangat berkaitan erat dengan konsep dasar pemeran dalam mewujudkannya.

Tokoh Nina memiliki persamaan dimensi tokoh fisiologis dan sosiologis yang sama dengan sang pemeran, tetapi memiliki psikologis yang berbeda. Fisiologis yang sama yaitu memiliki fisik yang cukup sebagai seorang penari dan sosiologis yang sama yaitu sama-sama berasal dari *culture* Sunda. Sedangkan dari sisi psikologisnya, pemeran harus menciptakan psikologis sebagai penderita penyakit *skizofrenia*, seseorang yang hidup dengan pikiran, gagasan, dan sensasi yang membuat tokoh Nina merasa kewalahan dan ketakutan, sehingga dia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan imajinasi.

Teori-teori pemeranan saat ini bahkan sangat banyak jika ingin digunakan sebagai salah satu media pembantu dalam mencari kemungkinan untuk mewujudkan tokoh yang diinginkan oleh aktor, seperti contoh konsep pemeranan menurut teori *Stanislavsky* yang menginginkan aktornya menjadi tokoh yang benar-benar bisa menghadirkan akting dari dalam diri tokoh. Gaya akting *Stanislavsky* ini dipergunakan, karena akting yang ada dalam naskah *Merak Legam* adalah akting yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Gaya akting *Constantine Stanislavsky* dengan akting “menjadi”, terdapat dalam bukunya yang berjudul *Membangun Tokoh* disebutkan:

Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampai ke penonton. Penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi, dan dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan pada penonton. (Stanislavsky, 2008: 1).

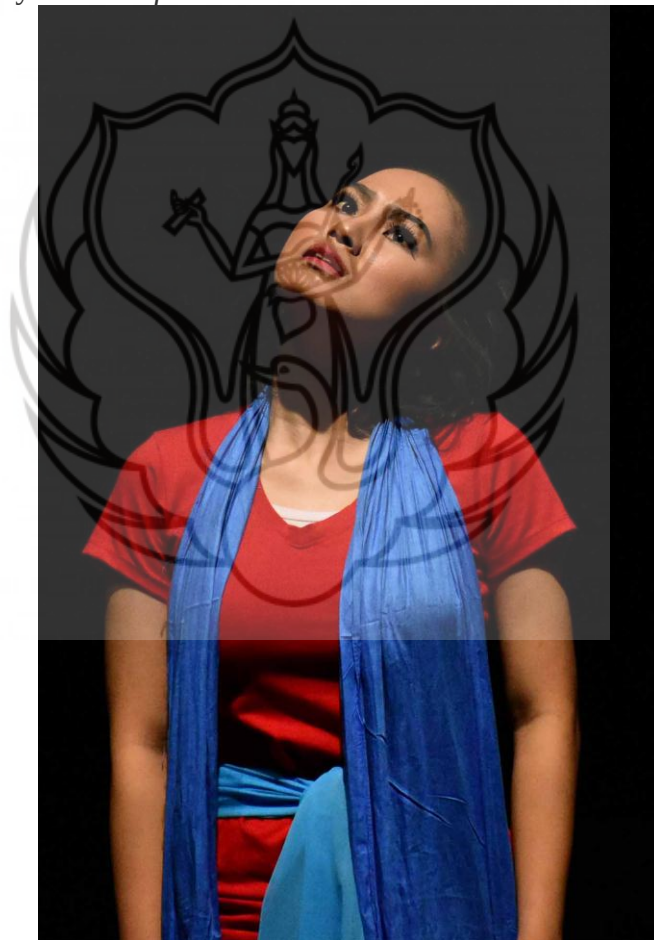
Selain memakai gaya akting realis, disini juga memakai gaya pertunjukan surealis karena naskah yang digunakan adalah naskah surealis, maka akting yang digunakan juga terpengaruh oleh aliran surealis, karena di dalam naskah *Merak Legam* terdapat adegan pikiran atau imajinasi yang harus divisualisasikan sebagai pengantar informasi kepada penonton, sehingga penonton bisa mengerti, harapan, kegairahan serta ketakutan yang dialami oleh tokoh Nina. Misalnya, adegan awal ketika Nina sedang bermain kecapi dengan perasaan gairah penuh harapan untuk

bisa lolos audisi menjadi peran utama, divisualisasikan dengan sosok perempuan, yang mengibaratkan bahwa perempuan itu adalah dirinya yang sedang menarik tari merak dengan indah dan cantik.

Akan tetapi segala penjelasan konsep pemeranan di atas tentu saja dibutuhkan praktek untuk mengujikan kebenaran teori tersebut agar tercapai, sehingga sebuah karya perancangan tokoh yang direncanakan dan dieksplorasi layak untuk dijadikan sebagai pertanggungjawaban dengan kehadiran tokoh Nina dalam pementasan. Hasil akhir ini tentu saja pengaruh dari usaha dan kerja keras awal pemeran untuk kembali memahami konsep dasarnya, sehingga teknik bermain maupun pengembangan dapat sesuai dengan hasil konsep perancangan secara tertulis dan praktek.

HASIL PENCIPTAAN

1. Penderita Penyakit Skizofrenia



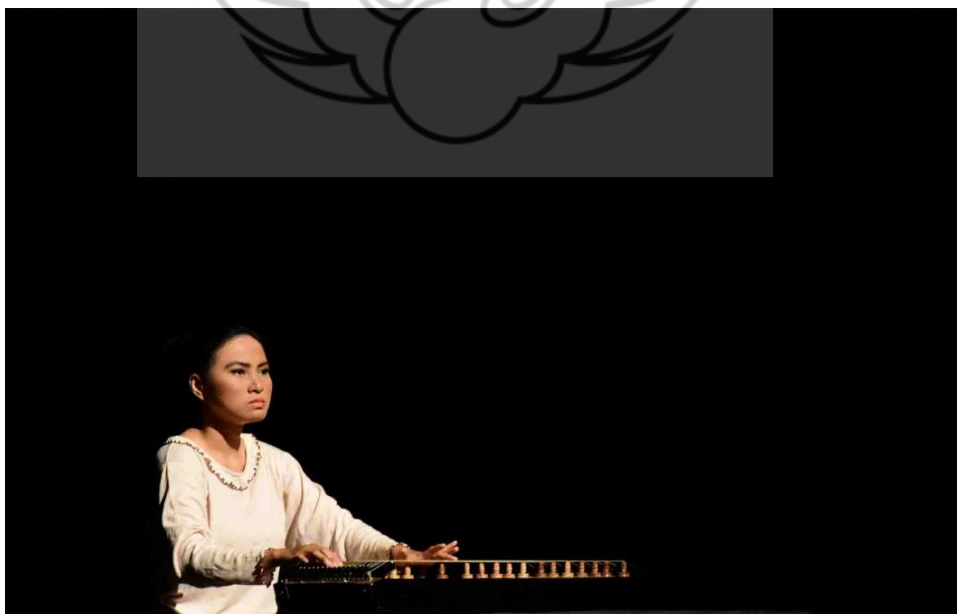
Gambar 1: Adegan Skizofrenia
Oleh Ariany

2. Menarikan Tari Merak



Gambar 2: Menarikan Merak Putih
Oleh Ariany

3. Bermain Kecapi



Gambar 3: Bermain Kecapi
Oleh Ariany\

KESIMPULAN

Setiap proses kreatif tentu menemui tahapan-tahapan yang berawal dari penelitian, observasi, eksplorasi dan aplikasi. Banyak hal yang ditemukan dalam proses penciptaan tokoh yang di pentaskan dalam tahap tugas akhir ini. karya yang baik tentu saja yang dapat bermanfaat bagi pemeran itu sendiri maupun bagi publik sebagai apresiator. Proses perancangan tokoh Nina dalam naskah *Merak Legam* ini memberikan pembelajaran bagi diri sendiri, baik itu secara moril, spiritual, ataupun dalam kehidupan sosial.

Sasaran utama pertunjukan ini adalah pemeranan, yaitu pemeranan pada karakter Nina. Oleh karena itu proses perancangan ini lebih banyak membahas tentang pencarian karakter pada tokoh Nina mencapai keberhasilan dalam pengaplikasiannya. Tahapan-tahapan pemeranan dengan latihan dasar mengolah instrumen pemeran dan teknik pemeranan adalah yang ditempuh oleh pemeran untuk menciptakan karakter tokoh Nina yang diperankan.

Karakter Nina mempunyai latar belakang sebagai penderita penyakit *skizofrenia*, karena gejala-gejala yang dialami Nina adalah gejala-gejala penderita penyakit tersebut. Gejala-gejala penyakit *skizofrenia* yaitu, berhalusinasi, delusi, menjauhkan diri dari lingkungan sosial, pembicaraan yang kacau serta tidak bisa membedakan halusinasi dan kenyataan.

Awal mula pemilihan naskah *Merak Legam* saduran dari film *Black Swan* karya *Andres Heinz* adalah hasil diskusi dengan salah satu dosen keaktoran Jurusan Teater Insitut Seni Indonesia Yogyakarta. Sesuatu yang ditawarkan dari penciptaan tokoh Nina adalah bahwa seorang pemeran mampu memainkan 2 karakter dalam satu pertunjukan dan disamping berakting seorang pemeran mampu menari atau menari sambil berakting.

Naskah *Merak Legam* mengangkat tentang kisah seorang penari yang terobsesi pada sebuah peran. Dia ingin menjadi sempurna dan malam ketika pertunjukan berlangsung, Nina merasa dirinya sempurna karena peran yang diinginkannya sebagai merak putih dan merak legam menjadi miliknya Nina seutuhnya, tetapi kesempurnaan itu dia rasakan dalam kematiannya.

Salah satu faktor pemilihan tokoh Nina ini adalah sebagai media isolasi diri, dengan memerankan tokoh Nina dalam proses pencariin tokohnya, bahwa janganlah terlalu terobsesi terhadap sesuatu. Semua orang perlu berusaha, tapi Tuhanlah yang menentukan semuanya.

Pertunjukan teater tugas akhir *Merak Legam* dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2016 di auditorium teater ISI Yogyakarta. Pementasan ini merupakan puncak proses kreatif sebagai pertanggung jawaban setelah menempuh studi di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta kompetensi pemeranan selama 4,5 tahun. Ada beberapa catatan yang perlu dicermati dalam perancangan ini, kenyataan di atas panggung kadang kala tidak sesuai dengan ekspektasi awal, misalnya Lawan main yang lupa akan dialognya, sehingga membuat cerita sedikit berbelokserta cahaya lampu yang seharusnya belum menyala tapi sudah menyala. Tetapi hal-hal tersebut tidak mengurangi karakter serta permainan tokoh Nina pada saat pertunjukan.

Segala hambatan dan halangan tersebut entah itu stamina aktor, teknis ataupun kendala lainnya mencoba diatasi sebisa dan semaksimal mungkin oleh para pemeran dan hasil pencapaian yang maksimal juga diusahakan sebagai bukti bahwa karya ini layak untuk dipentaskan, karena pada dasarnya segala proses penciptaan ataupun proses kerja kreatif teater membutuhkan segala aspek dan adanya kerja kolektif sehingga menciptakan 2 peristiwa yaitu peristiwa diatas panggung dan juga peristiwa hidup yang terjalin antar manusia yang bergabung dalam proses penciptaan karya Teater.



KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*, Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat, Bandung.
- Bandem, I Made dan Sal Murgianto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boleslavsky, Ricard. 1960. *Enam Peladjaran Pertama Bagi Tjalon Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Caturwati, Endang. 2000. *Tokoh Pembaharu Tari Sunda*. Jakarta: Tarawang.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Javakarsa Media.
- Partanto Pius A, dan Al Barry M Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sitorus, Eka Dimitri. 2003. *The Art of Acting*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislavsky, Konstantin. 2006. *My Life in Art* terjemahan Max Arifin. Malang: Pustaka Kayu Tangan.
- Themes, Roberta. 2011. *Hidup Optimal dengan Skizofrenia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer Gramedia.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.